

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Dalam menganalisis data dari hasil penelitian ini, sebagaimana yang telah disebutkan pada bab pertama, bahwasanya data tersebut akan diolah dengan analisa deskriptif kualitatif melalui proses prosentase, sehingga dengan demikian frekuensi dari setiap jawaban yang akan dinyatakan dengan persen. Prosentase setiap jawaban diperoleh dengan jalan membandingkan frekuensi jawaban terhadap jumlah jawaban informan yang memberikan jawaban pada suatu pertanyaan. Frekuensi jawaban sama dengan F, prosentase sama dengan P, sedangkan jumlah informan sama dengan N. Maka prosentase sama dengan frekuensi jawaban dibagi jumlah informan dikalikan 100% atau

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Apabila hasil dari prosentase tersebut menunjukkan hasil pecahan, maka angka lima ke atas di belakang koma dibulatkan menjadi satu. Sedangkan jika kurang dari lima, maka dihilangkan. Dengan demikian prosentase seluruhnya dinyatakan dengan angka bulat.

Untuk mengumpulkan data tersebut penulis menggunakan angket dan jumlah angket yang peneliti sebar sebanyak 50 eksemplar. Masing-masing angket terdiri dari pertanyaan tertutup, artinya alternative jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis dan informan tinggal menulis jawaban. Data-data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Pasang Kudo-kudo

Setiap masyarakat mempunyai suatu adat atau tradisi baik itu sama dengan masyarakat desa lain maupun sama. Adat atau tradisi tersebut merupakan peninggalan masa lalu yang masih dilestarikan dan masih dilakukan meskipun berbeda mantra, sesaji dan tindakannya. Seperti halnya dengan ritual pasang kudo-kudo yang terdapat di desa Damarsi Buduran Sidoarjo.

Ritual pasang kudo-kudo merupakan suatu salah satu ritual tradisi adat Jawa yang dilaksanakan ketika seseorang membangun sebuah rumah baru. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat desa Damarsi terhadap ritual pasang kudo-kudo ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VIII

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Pasang Kudo-kudo

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase

1.	Percaya	36	72%
2.	Kurang percaya	8	16%
3.	Tidak percaya	6	12%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan masyarakat desa Damarsi yang percaya akan kebenaran ritual ini berjumlah 36 orang (72%), sedangkan masyarakat yang kurang percaya akan kebenaran ritual ini berjumlah 8 orang (16%), dan yang tidak percaya sama sekali hanya 6 orang (12%). Dilihat dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya mayoritas masyarakat desa Damarsi percaya akan ritual pasang kudo-kudo.

Begitupun bagi sebagian masyarakat menganggap perlunya diadakan ritual pasang kudo-kudo dalam membangun rumah baru pun berbeda beda. Dari 50 responden yang menganggap ritual pasang kudo-kudo wajib dilaksanakan ketika membangun rumah baru yaitu ada 30 orang (60%), yang lainnya menjawab mungkin wajib ada 17 (34%), dan sisanya menjawab tidak wajib yaitu sebanyak 3 orang (6 %). Dengan demikian mayoritas masyarakat desa Damarsi meyakini perlunya melaksanakan ritual pasang kudo-kudo ketika mereka membangun rumah baru.

Bagi mereka yang beditu mempercayai akan ritual pasang kudo-kudo sangat berkeyakinan jika apabila ritual tersebut ditiadakan akan terjadi suatu musibah karena tidak mensyukuri apa yang ia dapatkan, responden yang

berkeyakinan demikian sebanyak 21 orang (42%), adapula yang meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka hidup keluarga yang tinggal di rumah tersebut tidak bahagia, responden yang berkeyakinan demikian ada 10 orang (20%), dan lainnya sebanyak 9 (18%) orang berpendapat tidak akan terjadi apa-apa meskipun tidak melaksanakan ritual.

2. Motivasi Masyarakat Mengadakan Ritual Pasang Kudo-kudo

Dalam setiap membangun rumah baru sebagian besar masyarakat desa Damarsi Buduran Sidoarjo mengadakan acara *selamatan* yang mengiringi sebuah ritual yaitu ritual pasang kudo-kudo, dalam hal ini motivasi masyarakat melaksanakan ritual ada berbagai alasan diantaranya yaitu hanya sekedar ikut-ikutan tradisi yang sudah ada, disuruh oleh orang tua, dan adapula yang berdasarkan kemauan sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel IX

Motivasi Masyarakat Mengadakan Ritual Pasang Kudo-kudo

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Ikut-ikutan	18	36%
2.	Kemauan sendiri	23	46%
3.	Disuruh Orang Tua	9	18%

Jumlah	50	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan pada tabel tersebut hasil studi lapangan dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa sebagian masyarakat mengadakan ritual pasang kudo-kudo hanya ikut-ikutan tradisi yang ada sebagai wujud rasa patuh terhadap tradisi nenek moyang mereka, bahkan sebagian dari mereka hanya menjalankan ritual tanpa mengetahui makna dan tujuan dari ritual. Ada pula yang mereka mengadakan ritual tersebut karena disuruh oleh orang tua, menurut mereka orang tualah yang lebih mengerti dan akan memberi yang terbaik buat anaknya oleh sebab itu pula menjalankan ritual pasang kudo-kudo adalah tidak ada salahnya. Namun, kebanyakan dari masyarakat desa Damarsi mengadakan ritual pasang kudo-kudo atas dasar kemauan sendiri tanpa ada unsur paksaan, mereka faham betul makna, tujuan dan manfaat dari ritual tersebut.

3. Pandangan Masyarakat Tentang Ritual Pasang Kudo-kudo

Pandangan penilaian masyarakat tentang adanya ritual pasang kudo-kudo tentunya tidak semua beranggapan sama, oleh sebab itu penulis merangkumnya dalam tabel berikut:

Tabel X

Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Pasang Kudo-kudo

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ritual Sakral	9	18%
2.	Selamatan	20	40%
3.	Adat Istiadat	21	42%
Jumlah		50	100%

Berdasarkan sumber data yang diperoleh bahwa pandangan masyarakat tentang pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo, yakni 9 orang (18%) menjawab suatu ritual sakral, dan 20 orang (40%) menjawab upacara selamatan, sedangkan yang lain, yang berjumlah 21 orang (42%) menjawab sebagai adat istiadat. Dengan demikian frekuensi responden banyak yang berpandangan tentang pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo itu adalah suatu adat istiadat.

Dari tabel di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pandangan masyarakat terhadap ritual tersebut merupakan suatu adat istiadat karena ritual tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka.

B. Analisis Data

1. Pengertian Ritual Kudo-kudo

Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual selamatan ataupun gelar sesajen adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa lahir sudah diperkenalkan dengan ritual selamatan kelahiran dengan segala ubo rampe (perlengkapan)-nya.⁶⁷

⁶⁷ Giri, *Sajen dan Ritual*,...15.

Ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *selamatan*, sebab *selamatan* dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting dalam hidup seseorang, terutama juga dalam ritual pasang kudo-kudo ketika seseorang membangun rumah barunya.

Rumah adalah kebutuhan primer yang harus terpenuhi bagi setiap orang, karena rumah adalah tempat bernaung, tempat istirahat, tempat berkumpul, tempat berlindung, tempat bersosialisasi dan lain-lain. Disamping itu rumah merupakan sebuah identitas kebesaran dan symbol status sosial dari seseorang. Atribut, ukuran dan model yang dapat dilihat secara visual, memiliki arti siapa dan bagaimana kedudukan sosial penghuni tempat tinggal tersebut, karena terkadang orang melihat derajat seseorang dari rumah kediamannya. Oleh sebab itu tidak heran jika orang banyak berbondong-bondong mendirikan sebuah rumah.⁶⁸

Melihat dari sisi betapa pentingnya sebuah rumah, maka membangun rumah pun tidak asal-asalan dan harus memperhatikan tradisi-tradisi khusus masyarakat setempat yang masih kental terhadap budaya Jawa.

Dalam tradisi Jawa banyak sekali ritual-ritual lokal khusus yang masih dipertahankan keeksistensinya dalam kehidupan, diantaranya yaitu adanya ritual pasang kudo-kudo. Ritual pasang kudo-kudo adalah salah satu dari serangkaian ritual orang Jawa yang dilaksanakan ketika mendirikan sebuah rumah. Ritual ini bukan ritual satu-satunya sebagai syarat dalam pendirian

⁶⁸ Pujileksono, *Petualangan Antropologi...*, 246.

rumah baru, masih ada serangkaian ritual lain yang diantaranya yaitu ritual *buka bumi*, ritual *nguleni umah* dan lain-lain.

Disebut sebagai ritual pasang kudo-kudo yaitu karena dalam ritual tersebut menggunakan batang tebu dan padi yang dipasang berdiri di salah satu pilar atap umah beserta daun tebu yang berumbai hingga menyerupai ekor kuda.⁶⁹ Ritual ini sesungguhnya telah ada pada masa lampau pada kalangan orang-orang primitif, namun ritual ini hingga kini masih dipertahankan dan dijadikan pedoman bagi masyarakat modern.

Bagi orang Jawa dalam membangun sebuah rumah bukan hanya ritual dalam pembangunan rumah tersebut yang harus diperhatikan, namun juga memperhatikan arah hadap rumah tersebut yaitu empat arah mata angin yang disimbolkan: Utara (Dewa Wisnu, matahari, kuning, sumber kehidupan duniawi); Selatan (Dewa Anantaboga atau Nyai Loro Kidul, tanah, hitam, kesabaran dan kasihan); Timur (Dewa Mahadewi, air, biru, keseragaman dan rasa kebersamaan); Barat (Dewa Yamadipati, api, merah, kebinasaan dan kematian).⁷⁰

Sejarah asal-usul adanya ritual kudo-kudo yang menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa ini masih simpang siur sejalan dengan sejarah awal masuknya tradisi kejawen yang berasal dari nenek moyang terdahulu dan budaya Hindu-Budha pada masa pra Islam.

⁶⁹ Sukamto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Sidoarjo, 7 Juni 2013.

⁷⁰ Pujileksono, *Petualangan Antropolgi...*, 250.

Akan tetapi adapula yang menyebutkan bahwa asal muasalnya berasal dari kisah Sri Sedana. Namun, dalam hal ini masih belum ada kejelasan yang berhubungan erat dengan ritual pasang kudo-kudo tersebut.

Beberapa perbedaan ini terafeksikan dalam sejarah ritual yang ada di Jawa Timur dan tradisi *selamatan*. Para informan menganggap bahwa Sunan Kalijogo adalah sebagai cikal-bakal adanya ritual di Jawa Timur.

2. Prosesi Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo di desa Damarsi Buduran Sidoarjo yaitu ketika pembangunan rumah seseorang yang sudah mencapai puncaknya, yakni ketika memasang atap rumah. Ritual ini dilaksanakan pada hari-hari yang dikehendaki dan dianggap hari yang baik oleh *shohibul hajjah*, namun kebanyakan masyarakat memilih melaksanakan ritual tersebut pada hari-hari yang memiliki nilai 13 menurut hitungan orang Jawa, karena menurut kepercayaan orang Jawa hari yang bernilai 13 mempunyai arti “Gedong” yang berarti “Rumah” dan mempunyai maksud “dapat menjadi kaya”, diantara hari yang bernilai 13 yaitu hari kamis legi, senin pahing, jum’at pon, sabtu wage, ahad kliwon.⁷¹ Untuk dapat mengetahui dan menghitung hari-hari tersebut dalam ilmu kejawen waktu dikelompokkan menjadi hari dan pasaran. Sebagaimana hari biasa itu ada tujuh ialah:

- a. Senin (somo) neptunya =4
- b. Selasa (hangoro) neptunya =3

⁷¹ Siti Khotiyem, salah satu warga masyarakat, *Wawancara*, Sidoarjo, 2 Juni 2013.

- c. Rabu (budo) neptunya =7
- d. Kamis (respati) neptunya =8
- e. Jum'at (sukro) neptunya =6
- f. Sabtu (jumpak) neptunya =9
- g. Ahad (adite) neptunya =5

Sedangkan pasarannya ada lima yaitu:

- a. Wage neptunya =4
- b. Kliwon neptunya =8
- c. Legi neptunya =5
- d. Pahing neptunya =9
- e. Pon neptunya =7

Pada malam hari sebelum pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo, diadakan bentuk ritual kecil, ritual ini dimaksudkan untuk mendekati para bidadari atau roh-roh halus supaya melindungi *shohibul hajjah* dari mara bahaya yang mengganggu jalannya ritual inti yang dilakukan esok hari dan hari-hari sesudahnya. Untuk itu seluruh anggota keluarga *shohibul hajjah* tidak boleh tidur hingga tengah malam. Karena sakralnya acara ini semestinya para tamu yang terdiri dari para tetangga dekat dan para anggota keluarga harus melakukannya dengan khusu' dan khidmat. Dikalangan orang yang taat beragama dalam acara ini diisi oleh pembacaan tahlil, manaqiban, tadarrus al-Qur'an, pembacaan kitab *mulidud diba'* dan sebagainya. Tapi dikalangan orang yang kurang taat dalam agama biasanya mengisi acara ini dengan

hanya bercengkrama dan bersenda gurau menikmati hidangan, bagi mereka yang penting adalah tidak tidur. Acara ini disebut dengan *lek-lekan*.⁷²

Pagi hari sebelum melaksanakan ritual pasang kudo-kudo terlebih dahulu shohibul hajjah wajib menyiapkan berbagai macam makanan, *ingkung* ayam dan *bubur sengkala*, untuk dihidangkan dimakan bersama sanak saudara, para pekerja, *wong soyo*⁷³ yang turut andil dalam membangun rumah dan tetangga-tetangga sekitarnya. Kegiatan inilah yang disebut orang Jawa sebagai “*selametan*”, yang diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *selametan* ini adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Disamping itu, *selametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para ruh nenek moyang.⁷⁴ Di dalam acara *selametan* ini biasanya diawali dengan sambutan pengantar dari *shohibul hajjah* atau yang mewakili, kemudian dilanjutkan dengan bacaan-bacaan yang menjadi pokoknya yaitu pembacaan surah al-Fatihah sebagai *tawassul* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad wa ‘*ala alihi*, para sahabat Nabi, para *Anbiya*’, para *Waliyullah*, dan ahli kubur, kemudian pembacaan sholawat Nabi (*mahallul qiyam*) dan ditutup *donga* (do’a). Dalam *selametan* ini yang bertugas memimpin acara dan do’a adalah *shohibul*

⁷² Thoriqul Huda, shohibul hajjah dalam pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo, *Wawancara*, Sidoarjo 7 juni 2013.

⁷³ *Wong soyo* adalah Para tetangga atau sanak saudara yang secara suka rela (tanpa diminta dan tanpa digaji) ikut membantu pembangunan sebagai bentuk tolong menolong antarwarga.

⁷⁴ Harkono Kamajaya, *Kebudayaan Islam: Perpaduan Agama Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

hajjah. Selain itu, juga terdapat berbagai makanan yang dibawa pulang oleh para peserta *selamatan* yang disebut sebagai *berkat*.

Setelah acara *selamatan* usai dilaksanakan, para pekerja, *wong soyo*, *shohibul hajjah* dan tokoh pemuka masyarakat kembali pada acara intinya yakni memasang kudo-kudo dan seperangkat sesaji lainnya seperti seikat padi, tebu, sebuah kelapa tua, setangkup buah pisang (dua tudung pisang) raja, bendera merah putih dan satu wadah beras penuh yang seluruhnya disusun rapi dan diletakkan di salah satu sudut atap rumah, pemasangan ini dilakukan oleh *shohibul hajjah* dan dibantu oleh orang-orang yang sudah ahli dalam hal ini.

Budaya Jawa memahami kepercayaan pada berbagai macam roh yang dapat menimbulkan musibah, bahaya, kecelakaan, atau penyakit apabila mereka dibuat marah karena mengganggunya atau penganutnya tidak berhati-hati. Untuk menangkal semua itu, orang Jawa kejawen memberi sesajen dalam berbagai moment yang dianggap penting dalam kehidupannya, yang dipercaya dapat menghindarkan manusia dari berbagai hal yang tidak diinginkan.⁷⁵

Setelah pemasangan sesaji ritual kudo-kudo hari berikutnya mulai dipasang pilar-pilar atap rumah yang mana salah satu pilar tersebut dibungkus dengan kain kafan (kain putih) yang bertuliskan “do’a nur buat” dan ayat kursi” dan didalamnya diletakkan sebuah paku emas yang ditancapkan. Dan

⁷⁵ Pujileksono, *Petualangan Antropologi...*, 18.

dilanjutkan pembangunannya kembali yaitu dengan penataan genting-genting rumah.⁷⁶

Do'a Nur Buat yaitu do'a perlindungan dari segala kejahatan seperti sihir, santet, dan lain sebagainya. Do'a tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ ذِي مُطَّانِ الْعَظِيمِ وَظُلْمَانِ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ وَوَلِيَّ الْكَلِمَةِ التَّامَّةِ
وَدَعْوَةِ الْمُسْتَجَبَةِ الْعَفِيلِ الْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ مِنْ أَنْفُسِ الْحَقِّ عَيْنِ الْفُؤَادِ
وَالنَّظِيرِينَ وَعَيْنِ الْأَنْسِ وَالْجِنِّ وَإِيَّاكَ ذَاالَّذِينَ كَفَرُوا الْأَيْجِلْفُونَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا
سَمِعُوا الْإِكْرَارَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَأَمْجُونٌ مَا هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لِلْعَالَمِينَ. وَمُسْتَجَبٌ لِقَمَانِ
الْحَكِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ وَدَاوُودَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوَدُودُ ذُلْعَرْشِ الْمَجِيدِ. طَوْلُ
عُمْرِي وَصَحَّحَ أَجْسَادِي وَحَدَّ الْحَجَّةَ وَأَكْسِرَ أَمْوَالِ وَأَوْلَادٍ وَحَبَّبَ لِلنَّاسِ
أَجْمَعِينَ.

وَتَبَعَدِ الْأَدْوَاتِ كُلَّهَا مِنْ بَنِ آدَامَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحَقِّ الْقَوْلُ عَلَى
الْكَافِرِينَ زَهُوقًا. وَنُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا. سُبْحَانَكَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّ يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Setelah segala sesaji dan seluruh prosesi sudah terlaksana dan rumah sudah berdiri lengkap beserta atap-atapnya, maka selesai pula acara ritual tersebut dan rumah sudah siap untuk dihuni.

⁷⁶ Ahmad Mudik, tokoh masyarakat, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 Juni 2013.

3. Perangkat dan Pranata Sesaji

Bagi orang Jawa, dunia mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang merenungkan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan. Seperti yang tertulis dalam serat centini;

Jika engkau ingin menembus realitas, masuklah ke dalam simbol
(dikutip dalam Zoetmulder 1995: 245).⁷⁷

Adaya ritual pasang kudo-kudo tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol. Sebagai makhluk yang berbudaya, segala tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya selalu diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Simbolisme selain menonjol perannya dalam hal religi juga menonjol peranannya dalam hal tradisi atau adat istiadat. Dalam hal ini simbolisme dapat dilihat dalam upacara-upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda.⁷⁸

Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol.⁷⁹

⁷⁷ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 222.

⁷⁸ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), 29-30.

⁷⁹ *Ibid.*, 39.

Terlepas dari perlu atau tidaknya suatu ritual digelar, yang jelas untuk memahami ubo rampe atau perlengkapan sajen upacaranya saja masyarakat zaman sekarang banyak yang tidak tahu. Bahkan tidak sedikit orang menilai munculnya ubo rampe sajen dalam sebuah ritual Jawa justru dianggap sebagai pemuja setan. Meskipun tidak sedikit pula yang menepis bahwa ubo rampe justru menjadi manifestasi rasa syukur atau perlambangan suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰

Sebagaimana sering kita temui, ketika akan melaksanakan suatu kegiatan atau ritual, terutama kegiatan yang penting dan telah menjadi adat istiadat masyarakat perlu dipersiapkan adanya sesuatu sebagai perlengkapannya terlebih dahulu. Semua ini dimaksudkan agar kegiatan yang dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun perlengkapan dan pranata sesaji yang digunakan dalam *selamatan* antara lain:

- a. Empat bubur, yang dua diantaranya bubur merah dicampur sedikit bubur putih dan dua lainnya yaitu bubur putih dicampur sedikit bubur merah, yang disebut dengan “Bubur Sengkala”. Bubur ini disediakan sebagai sesaji ketika melaksanakan *selamatan*, fungsinya sebagai penolak balak atau penolak terhadap musibah yang kelak mungkin akan menimpah. Bubur ini disajikan dengan posisi berjajar dan searah dengan maksud agar perjalanan hidup penghuni rumah tersebut berjalan dengan lancar dan lurus serta tidak ada arah yang melintang.

⁸⁰ Giri, *Sajen dan Ritual*,...15.

- b. Berbagai macam makanan, makanan ini terdiri dari dua macam nasi yaitu nasi putih dan nasi kuning beserta berbagai macam lauk pauhnya. Makanan ini disajikan dalam *selamatan*, fungsinya nasi putih sebagai lambang kesucian dan nasi kuning sebagai lambang kecintaan. Maksudnya adalah agar keluarga yang tinggal dirumah dapat menciptakan suasana saling mencintai satu sama lain.⁸¹
- c. *Ingkung ayam*, satu ekor ayam jantan dimasak utuh (dibersihkan bulunya dan dikeluarkan isi perutnya) dengan dipanggang menggunakan tusuk yang besar. Maknanya adalah kesucian, bahwa setiap yang diahkirkan kedunia dalam keadaan suci, atau dimaknai juga sebagai sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata ”ingkung” dengan pengertian *dibanda* atau dibelunggu.

Adapun berbagai macam perlengkapan yang digunakan sebagai pranata sesaji dalam ritual pasang kudo-kudo diantaranya yaitu:

- a. Setangkup buah pisang yang berarti dua tudung buah pisang raja, menggunakan pisang raja karena pisang raja dipercaya oleh orang-orang Jawa sebagai simbol tercapainya sebuah permintaan atau impian.
- b. Seikat padi, seikat padi ini melambangkan rasa syukur dari hasil kerja keras atau jerih payah selama ini hingga dapat mendirikan sebuah rumah.
- c. Sebuah kelapa tua, buah kelapa tua ini dimaksudkan sebagai simbol keselamatan dan kesejahteraan, agar penghuni rumah tersebut

⁸¹ Sukamto, tokoh masyarakat, *Wawancara*, Sidoarjo, 7 juni 2013.

mendapatkan keselamatan dan perlindungan dan mencapai hidup yang sejahtera.

- d. Satu batang tebu beserta rumbai daunnya, batang tebu juga mencerminkan bentuk keselamatan, sedangkan rumbai daunnya melambangkan naungan atau tempat berlindung. Maksudnya adalah agar kelak rumah tersebut dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan dan tempat bernaung dari segala bentuk mara bahaya yang mengancam, seperti berlindung dari panas matahari, hujan, petir dan lain sebagainya, sehingga mendapatkan keselamatan.
- e. Satu wadah beras, beras ini melambangkan *sandang pangan*, maksudnya agar penghuni rumah tersebut kelak akan tercukupi dipermudahkan jalan rizkinya. Beras tersebut diisi penuh sesuai wadahnya dimaksudkan agar rizki yang telah dianugerahkan kepadanya selalu cukup dan tidak berkurang.
- f. Bendera merah putih, bendera ini memiliki maksud sebagai "*Umbul-umbul supoya ndang mumbul*", maksudnya adalah agar pendirian rumah tersebut cepat berdiri dan pembangunannya lebih cepat selesai.⁸²
- g. Sebuah paku yang terbuat dari emas. Paku ini diletakkan pada kayu pilar atap rumah yang dilubangi seukuran paku hingga seolah-olah paku tersebut menancap pada kayu, kemudian kayu dan paku tersebut dibungkus dengan kain kafan. Paku ini melambangkan harta berharga

⁸² Sukamto, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 Juni 2013.

yang terlindungi, baik harta berupa keluarga maupun harta benda agar dilindungi oleh Yang Maha Esa dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- h. Kain kafan yang bertuliskan “do’a nur buat” dan “ayat kursi” merupakan do’a pelindung dari segala mara bahaya seperti santet, teluh dan lain-lain, juga merupakan pagar atau tameng rumah tersebut.⁸³

4. Tujuan Ritual

Ciri masyarakat Jawa yang lain adalah berketuhanan. Suku bangsa Jawa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau mempunyai roh yang berwatak baik maupun buruk.⁸⁴ Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahkan dengan jalan mengadakan ritual-ritual tersebut dengan sesaji.

Dengan dilaksanakannya suatu ritual, kecemasan manusia dirasa berkurang akibat memperoleh semacam perasaan baru mengenai daya kekuatannya sendiri. Menganggap bahwa dirinya sebagai makhluk yang tak hanya selalu tunduk pada kesulitankesulitan, tapi juga mampu mengatur dan

⁸³ Ahmad Mudik, *Wawancara*, Sidoarjo 10 Desember 2013.

⁸⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Jembatan, 1954), 103.

mengatasi lewat bantuan energi spiritual. Ritual diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan Yang Gaib.⁸⁵

Dilihat dari kepercayaan dan serangkaian pranata sesaji yang digunakan dalam ritual tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari adanya ritual kudo-kudo tersebut adalah:

- a. Pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo dilakukan oleh masyarakat adalah agar keluarga mereka terlindungi dari roh yang jahat, dan meminta berkah dari roh yang baik. Masyarakat Jawa percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup, terutama bagi roh-roh halus yang semula dianggap sebagai penunggu tempat didirikannya rumah baru tersebut. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai sesaji dalam sebuah ritual.
- b. Agar terhindar dari *bala'* (mara bahaya), oleh karena itu mereka melaksanakan ritual kudo-kudo yang juga diliputi *selamatan*, juga untuk menyedekahi para leluhur mereka.
- c. Ritual tersebut juga merupakan media bersyukur terhadap karunia Allah Yang Maha Esa, sehingga mampu mendirikan sebuah rumah baru dengan bersedekah.⁸⁶

⁸⁵ Lubis, *Jagat Upacara...*, 36.

⁸⁶ Thorikul Huda, *Wawancara*, Sidoarjo 15 Juni 2013.

5. Pengaruh Ritual

Ritual yang selama ini kita kenal menyediakan ruang kognitif yang bebas bagi individu dalam komunitasnya. Ritual menuntut partisipasi aktif setiap warganya. Tidak ada penonton dalam sebuah ritual, semuanya adalah peserta.⁸⁷ Begitupula dalam ritual pasang kudo-kudo yang membedakan disini adalah terdiri dari *shohibul hajjah* selaku penyelenggara ritual dan peserta, baik laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak.

Salah satu fungsi utama dari ritual adalah untuk memperluas ruang hidup masyarakat penganutnya. Ritual yang terus menerus diulang akan memperluas ruang kefahaman dan kepercayaan antarindividu dalam suatu komunitas masyarakat. Dari sini, sistem kebudayaan suatu masyarakat bisa terus dibangun.⁸⁸

Adanya ritual pasang kudo-kudo memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat desa Damarsi, terutama dalam hal sosial. Dalam hal sosial kemasyarakatan ritual pasang kudo-kudo mempunyai dampak yang besar terutama dalam menjalin silaturahmi, tolong-menolong serta gotong royong antarwarga yang dapat terrealisasikan dari sepanjang prosesi ritual yang turut andil dan sebagian besar *wong soyo* berasal dari hampir seluruh saudara dan tetangga sekitar sehingga dalam ritual ini keharmonisan yang terdapat dalam masyarakat desa Damarsi selalu tercipta. Pada kesempatan ini juga para warga, tetangga, sanak keluarga yang jauh maupun dekat dapat berkumpul untuk berdo'a bersama, makan bersama meskipun secara

⁸⁷ Lubis, *Jagat Upacara...*,51-52.

⁸⁸ *ibid.*,49.

sederhana, ini merupakan suatu sikap sosial yang mempunyai makna turut berbahagia atas rizky berupa rumah baru kepada *shohibul hajjah*.

Sedangkan ditinjau dari pengaruh ritual pasang kudo-kudo dalam hal keagamaan juga sangatlah besar dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, karena dengan digelarnya acara selamatan yang mengiringi acara pasang kudo-kudo dapat mengingatkan kita akan rizki dan kenikmatan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Kaya kepada kita semua dan memacu kita untuk selalu bersyukur dengan cara bershodaqoh kepada tetangga sekitar dan sanak keluarga dan yang lebih penting adalah meningkatkan keimanan dengan kita memuji Asma Allah, hal ini dapat dilihat dari serangkaian ritual yang masih mengandung unsur *kejawen*, namun telah dikemas ke dalam nilai-nilai tradisi keIslaman, seperti tadarus al-Qur'an, pembacaan sholawat nabi hingga pembacaan do'a yang bernuansa Islami.

6. Pandangan Agama

Secara teoritis Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya adalah membawa ajaran yang bukan hanya mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber ajaran yang mengambil berbagai aspek ialah al-Qur'an dan Hadist.⁸⁹ Sumber-sumber ajaran Islam yang merupakan pilar penting kajian Islam dimunculkan agar dikursuskan dan paradigma keislaman

⁸⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), 24.

tidak keluar dari sumber asli, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini sebagai pijakan dan pegangan dalam mengakses wacana pemikiran dan membumikan praktik penghambaan kepada Tuhan, baik bersifat teologis maupun humanistik.⁹⁰

Berpijak pada arti Islam yang berarti ketundukan, keselamatan, dan kedamaian, maka pengkajian Islam dapat mengarah pada tiga hal yaitu; *pertama*, Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri. Sikap berserah diri kepada Tuhan itu secara inheren mengandung konsekuensi, yaitu pengakuan yang tulus bahwa Tuhan merupakan satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak.⁹¹ *Kedua*, Islam dapat dimaknai yang mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat sebab pada hakikatnya ajaran Islam membina dan membimbing untuk berbuat kebajikan dan menjahui semua larangan dalam kehidupan di dunia termasuk kehidupan akhirat. *ketiga*, Islam bermuara pada kedamaian. Makhluq hidup diciptakan dari satu sumber. Manusia, yang merupakan salah satu unsur yang hidup itu, juga diciptakan dari sumber, yakni *thin* melalui seorang ayah dan ibu, sehingga manusia harus berdampingan dan harmonis dengan manusia yang lain, berdampingan dengan makhluk hidup lain, bahkan berdampingan dengan alam raya.⁹²

Adanya acara *selamatan* dan ritual pasang kudo-kudo dapat pula dihubungkan ke dalam tiga kategori di atas, dimana di dalam prosesi

⁹⁰ Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2002), 2.

⁹¹ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keilmuan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 2.

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 378.

selamatan ini juga terdapat pujian-pujian, bacaan-bacaan serta do'a-do'a keislaman guna mengungkapkan rasa berserah diri dan *taqorrub* pada Dzat Yang Maha Esa demi memperoleh keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat seperti pada nama acara tersebut yaitu *selamatan*. Dengan dilaksanakannya acara ritual *selamatan* yang mengiringi ritual pasang kudo-kudo ini juga bertujuan untuk menjalin tali solidaritas dan silaturahmi guna mendapat kehidupan yang damai seperti dengan ajaran Islam. Meskipun tidak sedikit pula yang menilai adanya *selamatan* dan ritual pasang kudo-kudo ini merupakan perbuatan bid'ah karena tidak pernah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan tidak pula terdapat dalil yang secara spesifik menjelaskan adanya *selamatan* dan ritual pasang kudo-kudo dalam al-Qur'an dan Hadits. Anggapan seperti demikian mengacu pada Hadits Nabi yang Mengatakan:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا
وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ وَكُلُّ ضَالَّةٍ فِي النَّارِ.

“sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad SAW, dan sejelek-jeleknya perkara adalah perkara yang baru (bid'ah) dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka” (HR. Muslim no. 867).

Ada pula yang yang menilai adanya selamatan dan ritual pasang kudo-kudo sesungguhnya tidak boleh diadakan, karena pada dasarnya adanya suatu

ritual dalam tradisi Jawa itu bersumber dari tradisi Hindu yang kemudian diserap oleh Islam dan dikemas ke dalam nilai keislaman. Allah SAW menyuruh kita untuk tidak boleh mencampuradukkan ajaran agama islam (kebenaran) dengan ajaran agama Hindu (kebatilan), percampuran dua tradisi tersebut dilarang oleh Agama Islam berdasarkan pada Firman Allah:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤٢)

"Dan janganlah kamu mencampuradukkan Kebenaran dengan Kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran sedangkan kamu mengetahuinya" (QS Al Baqarah 42)

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam Qalamnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٠٨)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah : 208).

Allah menyuruh kepada para umat untuk ber-Islam secara *Kaffah* (keseluruhan) dan tidak setengah-setengah dengan menjalankan ajaran yang bukan merupakan ajaran Islam. Namun, menurut ahlussunnah wal jama'ah hukum melaksanakan *selamatan* dalam berbagai moment tertentu itu

hukumnya mubah (diperbolehkan) jika di dalamnya tidak ada kemaksiatan dan kemungkaran.

Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Saukani dalam kitab ar-Rosa'il as-Salafiyah berkata, “*sekalipun tidak ada keterangan yang jelas (sharih) dari syariat (agama), kegiatan melaksanakan perkumpulan (selamatan) itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram (muharram bi nafsih). Apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ibadah seperti membaca al-Qur'an atau lainnya...*”⁹³

Karena inti dari selamatan adalah berdo'a kepada Allah, maka selamatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ajaran agama, seperti yang dalam al-Qur'an Surah al-Mu'min ayat 60 yang mana dengan adanya dalil tersebut dapat menguatkan tentang adanya *selamatan* dan ritual dalam tradisi ke-Islaman,⁹⁴ dalam Surah tersebut Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman,” Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku (Berdo'a kepada-Ku) akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. al-Mu'min/40: 60)

Berdasarkan ayat tersebut para ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah mengajarkan agar sebelum berdo'a dalam *selamatan* hendaknya dabacakan

⁹³ Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Malang: UNISMA Press, 2005), 14.

⁹⁴ *Ibid.*, 15.

kalimah-kalimah *tayyibah* untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga segala hajat dan do'anya terkabul.

7. Eksistensi Ritual

Ritual telah dianggap sebagai bentuk ekspresi kolektif bagi tiap-tiap komunitas dan dengan itulah mereka mewujudkan eksistensinya. Oleh karena itu, setiap upaya marjinalisasi oleh modernisme akan menuai resistensi dari sebagian besar komunitas tradisional dari dalam negeri.⁹⁵

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

⁹⁵ Lubis, *Jagat Upacara...*,56.

Di kalangan masyarakat Jawa ini terdapat orang-orang muslim yang benar-benar berusaha menjadi muslim yang baik, dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Disamping itu juga terdapat orang-orang yang mengakui bahwa diri mereka muslim, tetapi dalam kesehariannya tampak bahwa ia kurang berusaha untuk menjalankan syari'at agamanya dan hidupnya sangat diwarnai oleh tradisi dan kepercayaan lokal. Disamping itu juga terdapat kelompok yang bersifat moderat. Mereka berusaha mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam dengan baik, tetapi juga mengapresiasi dalam batas-batas tertentu terhadap budaya dan tradisi lokal.⁹⁶

Demikian pula di desa Damarsi yang merupakan salah satu Desa di Sidoarjo yang masyarakatnya mayoritas masih kental terhadap tradisi-tradisi Jawa yang dijadikan pedoman dalam setiap moment tertentu, seperti adanya pelaksanaan ritual pasang kudo-kudo dalam setiap membangun rumah baru. Namun, tidak sedikit pula yang pantang terhadap hal-hal yang menurut mereka merupakan adalah tradisi kuno dan tidak penting keberadaanya.

Merurut sebagian besar Masyarakat desa Damarsi pelaksanaan ritual kudo-kudo ini sangat penting diselenggarakan untuk menghormati dan meneruskan warisan budaya leluhur terdahulu. Mereka melaksanakan ritual tersebut juga atas dasar manfaat dan tujuan yang akan ditimbulkan dari ritual tersebut diantaranya yakni mencapai keselamatan, kebahagiaan, perlindungan, kedamaian, terhindar dari mara bahaya dan sebagainya. Bagi mereka, adanya ritual ini juga merupakan bentuk apresiasi rasa syukur kepada

⁹⁶ Amin, *Islam dan Kebudayaan...*, 91.

Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki-rizkinya terutama rizki berupa rumah baru.

Kehidupan spiritual di era modern seperti saat ini secara umum memang tampak mengalami peningkatan, termasuk juga di kalangan masyarakat Jawa seperti di desa Damarsi. Hal ini disebabkan sebagian orang mulai merasakan pengaruh negatif dari budaya modern yang hanya menonjolkan materi, tetapi melupakan nilai sosial dan bathiniyah. Sejalan dengan hal itu maka banyak orang yang merindukan ketenangan bathin dan larilah mereka ke arah agama dan kehidupan spiritual, termasuk didalamnya spiritual Jawa Islam, yang mulai dilirik kembali oleh masyarakat modern.⁹⁷

Sebagian dari mereka pula banyak yang menganggap tradisi tersebut dianggap kolot dan tidak relevan jika diterapkan dalam masyarakat era modern seperti saat ini. Adapula yang menganggap bahwa adanya ritual tersebut adalah syirik, karena menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Sepanjang sejarah Islam, para kaum Sufi mengekspresikan kesediaan dan keterbukaan paling besar terhadap istilah-istilah dari kepercayaan dan ritual-ritual yang diadopsi dari non muslim. Neoplatonisme, mistisme Persia dan Hindu semuanya mempengaruhi perkembangan-perkembangan teori mistik dan ritual banyak ordo Sufi.⁹⁸

Disetiap kasus akan dikemukakan bahwa perlakuan kejawaan terhadap masalah syirik tidaklah melanggar prinsip-prinsip dasar Islam. Syirik merupakan lawan dari Tauhid. Di dalam al-Qur'an syirik secara umum

⁹⁷ *Ibid.*, 287.

⁹⁸ Mark R Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999), 315.

merujuk pada politeisme dan menyembah berhala secara khusus. Dalam pengertian paling umum, syirik merupakan suatu dosa besar karena mensekutukan wujud atau kekuatan yang lain dengan Allah. Di kalangan Wahabi dan reformis ekstrem lainnya berpendapat bahwa pemujaan para wali dan Nabi, kepercayaan terhadap kekuatan sakti, dan segala sesuatu yang lepas dari monoteisme radikal adalah perbuatan syirik.

Pandangan orang Jawa mengenai syirik mencerminkan keragaman pendapat ini. Karena itu, tidak mungkin menentukan batas antara santri dan tradisional dan penafsiran kejawen secara tepat.

Sementara posisi kejawen yang paling umum adalah bahwa pernyataan apapun yang bukan merupakan suatu celaan terbuka terhadap Islam, seperti halnya adanya ritual bukanlah suatu bentuk kesyirikan.⁹⁹

Akan tetapi banyaknya masyarakat yang tidak sependapat atau menolak bahkan memvonis syirik dengan adanya ritual pasang kudo-kudo tersebut, sama sekali tidak melunturkan persepsi-persepsi masyarakat yang kental terhadap tradisi Jawa dan masih mengadakan *selamatan* dan seperangkat ritual ketika mendirikan rumah termasuk juga ritual pasang kudo-kudo.

The Willobank Report (dalam Adeney, 2001: 19), menjelaskan bahwa “kebudayaan itu adalah suatu system terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (tentang Tuhan atau makna hakiki), dari norma-norma (hukum mengenai yang benar, baik dan normative), dan dari adat istiadat, yang mengikat suatu

⁹⁹ *Ibid.*, 317.

masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan”.¹⁰⁰

Suatu adat istiadat yang telah melekat dan mendarah daging pada masyarakat tidak harus dihapus dari sisi kehidupan sebuah masyarakat yang taat dalam agama dan tidak menerima adanya budaya leluhur hanya karena dianggap bid'ah dan syirik. Namun hal ini dapat direalisasikan dengan menyeimbangkan antara budaya dan kepercayaan dengan tidak menghilangkan ajaran agama dan tetap menjalankan budaya yang ada. Agama dan budaya adalah suatu yang berbeda dan masing-masing mempunyai independensi sendiri. Namun demikian tidak berarti antara agama dan kebudayaan saling bertentangan, melainkan bisa saja antara keduanya saling bertemu dan bersinggungan. Dalam ritual pasang kudo-kudo ini salah satunya dapat diinterpretasikan dengan mengisi sebagian jalannya ritual dengan mengadakan khotmil al-Qur'an, sholawat *barzanji*, pembacaan *maulidud diba'* atau yang lainnya untuk mengiringi prosesi jalannya ritual dan pembacaan do'a yang berisi do'a-do'a keislaman.

¹⁰⁰ Pujieksono, *Petualangan Antropologi...*, 20.